

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Pengertian Upaya Guru PAI

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata upaya berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.

Berdasarkan makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia itu (KBBI), dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dengan kata usaha, dan demikian pula dengan kata ikhtiar, dan upaya dilakukan dalam rangka memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Sementara upaya guru adalah suatu aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan transfer of knowledge kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki.

Dari segi bahasa (etimologi) guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam buku Ramayulis bahwa adapun pengertian guru menurut istilah (terminologi), guru dilihat sebagai seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Para ahli mendefinisikan kata guru atau pendidik sebagai berikut:

1. Zakiah Daradjat, mendefinisikan guru (pendidik) adalah pendidik profesional. Karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya

menerima, memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua.

2. Ahmad Tafsir, mendefinisikan “guru” (pendidik) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun psikomotoriknya.

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa guru adalah seseorang yang menjalankan tugas utamanya, yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan (Ramayulis, 2013 : 1-3).

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa (Slameto, 2003 : 97).

Guru memiliki posisi yang sangat terhormat guru berasal dari kata *digugu lan ditiru*. Kata *digugu (dipercaya)* mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini (Barnawi dan M. Arifin, 2016 : 92 - 93).

Guru dikenal *al-mualim* atau *al-ustadz* dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam mejelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaanya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih).

Guru disebut pendidik yang profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk mendidik anak (Jamil Suprihatiningrum, 2016 : 23).

Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar yang di lakukan pendidik atau guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah di tentukan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan (Abdul Majid 2002 : 132).

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah (Syaiful Bahri Djamarah, 2010 : 31-32).

1). Peranan Guru

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang di harapkan dari guru seperti diuraikan dibawah ini:

a. Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul di pahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.

b. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum.

d. Organisator

Sebagai organisator, ada sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib di sekolah, menyusun kalender akademik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

g. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

h. Evaluator

Sebagai evaluator, guru diuntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik (Syaiful Bahri Djamarah, 2010 : 43-48).

2. Konsep Upaya Guru Meningkatkan Keimanan Peserta Didik

Dalam upaya meningkatkan keimanan peserta didik guru Pendidikan Agama Islam menggunakan lima upaya sebagai berikut:

a. Upaya Menyadarkan Siswa

Sudah menjadi tugas seorang pendidik untuk meningkatkan keimanan peserta didik. Sehingga dapat memunculkan kesadaran tentang menjalankan perintah maupun larangan yang di tinggalkan.

b. Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religious merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan).

c. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama kepada para siswa,

penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran.

d. Mengadakan Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam.

e. Menjadi Teladan

Dengan cara mencontohkan perilaku yang baik, yang dilakukan oleh pendidik yang patut ditiru oleh peserta didik untuk meningkatkan keimanannya mempelajari ilmu yang bermanfaat yang bersumber dari *kittabullah*.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dan kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu (Ali Mudlofir, 2012 : 119).

Dalam pandangan Al-Ghazali, guru sebagai *murabbi* dapat memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap anak melalui konsep dan latihan budi pekerti dengan lahirnya kebaikan dan kualitas normal. Menurutnya, anak mempunyai hati yang bening dan lembut bagai permata dan lilin yang suatu saat dapat dibentuk dan dikembangkan (Abuddin Nata, 2010 : 151).

Guru mempunyai peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik kedua peran tersebut bisa dilihat perbedaanya, tetapi tidak bisa di pisahkan. Tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan anak, dewasa secara psikologis, sosial, dan moral (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 252).

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa (Slameto, 2003 : 97).

Guru memiliki posisi yang sangat terhormat guru berasal dari kata *digugu lan ditiru*. Kata *digugu (dipercaya)* mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini (Barnawi dan M. Arifin, 2016 : 92-93).

Dalam proses belajar mengajar guru berfungsi sebagai pameran utama pada proses pendidikan secara keseluruhan di lembaga pendidikan formal. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Supardi, 2013: 90).

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung

jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat menjadi guru (Zakiah Daradjat, 2016 : 39).

Al –Ghazali mengutip pendapat Zainudin dalam buku (Supartta, 2016 : 132) menggunakan istilah guru (baca : pendidik) dengan berbagai kata seperti , *Al-Mu'allimin* (guru), *Al-Mudarris* (pengajar), *Al-Mu'addib* (pendidik) dan Al-walid (orang tua). Dalam bahasa arab kosa kata guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadh* yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim (tempat memperoleh ilmu). Pengertian guru kemudian menjadi luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual.

3. Syarat Sah Pendidik

Syaikh Ahmad Rifa'i mengungkapkan bahwa seseorang bisa di anggapan untuk dijadikan sebagai pendidik dalam pendidikan Islam apabila memenuhi dua kriteria tersebut:

- 1) Alim, yaitu mengetahui betul tentang ajaran dan syariahnya Nabi Muhammad SAW, sehingga ia mampu mentransformasikan ilmu yang komprehensif tidak setengah-setengah.

2) Adl Riwayat, yaitu tidak pernah mengerjakan satupun dosa besar dan menggekalkan dosa kecil.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan, unsur manusia lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam satu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam satu interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas.

4. Sifat – Sifat Pendidik

Dilihat dari aspek kebahasaan kata “pendidik” merupakan hipernim yaitu kata yang memiliki makna luas, sedangkan kata “guru” adalah salah satu hiponim yaitu kata yang memiliki makna sempit dari pendidik. Hal ini dapat kita pahami dari definisi pendidik berdasarkan UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas bahwa pendidik ialah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Untuk lebih jelasnya penulis memaparkan masing-masing sifat tersebut yang merupakan sebagian sifat atau karakter guru profesional sebagai berikut:

1. Persuasif

Adalah sikap pendekatan psikologis secara halus, lunak dan lembut disesuaikan dengan situasi dan kondisi untuk mempengaruhi

seseorang sehingga orang tersebut dapat mengikuti dengan penuh pemahaman dan kesadaran.

2. Edukatif

Edukatif artinya segala ucapan, sikap dan perbuatan guru, baik di dalam kelas maupun diluar kelas, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas, hendaknya mengandung nilai pendidikan atau bersifat pendidik.

3. Normatif

Guru profesional hendaknya bersikap normatif, artinya segala ucapan sikap dan perbuatannya tidak melanggar nilai-nilai moral, etika, norma Agama, dan aturan negara.

4. Dedikatif

Indikasi guru profesional yang lainnya adalah dalam melaksanakan tugasnya selalu semangat penuh gairah, tidak tampak lelah dan tidak suka keluh kesah.

5. Ilmiah

Ilmiah adalah sifat dan karakter guru profesional, segala ucapan dan tindakan guru profesional dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah. Prinsip yang dipegang teguh oleh guru profesional adalah “berilmu alamiah dan beramal ilmiah” (Rohmalina Wahab, 2016 : 78 - 80).

Dalam penelitian ini, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keimanan Peserta Didik dapat di pahami sebagai suatu

kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seorang guru untuk meningkatkan keimanan peserta didik agar peserta menjadi manusia yang beriman.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah usaha dan ikhtiar seorang guru yang memegang peranan penting dalam pendidikan yang mempunyai tugas mengajar dan membimbing peserta didik agar dapat mengerjakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, serta senantiasa taat beribadah kepada Allah SWT.

B. Pengertian Akidah

Akidah berasal dari kata 'aqada-ya'qidu-'aqdan yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk menjadi 'aqidatan (akidah) berarti kepercayaan atau keyakinan. Kaitan antara aqdan dan 'aqidatan adalah bahwa keyakinan itu tersimpul dan tertambat dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

1. Ruang Lingkup Pembahasan Akidah

Menurut Hasan Al-bana ruang lingkup pembahasan akidah meliputi:

- a. Ilahiah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (tuhan) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat Allah, perbuatan (af'al) Allah.
- b. Nuhuwwah, yaitu pembahasan tentang segala aspek sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat, dan sebagainya.

c. Sam'iyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sam'i, yakni dalil naqli, berupa Al-qur'an dan As-sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur dsb.

Disamping sistematika di atas, pembahasan akidah bisa juga mengikuti sistematika *arkanul iman* (rukun iman), yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat (termasuk pembahasan makhluk rohani seperti jin, setan dan iblis), iman kepada hari akhir dan iman kepada qodo dan qadar (Azyumardi Azra, 2002 : 101 - 106).

Menurut bahasa akidah berasal dari kata 'aqoda yang berarti ikatan terhadap sesuatu sedangkan menuurt syara'qidah adalah keimanan (kepercayaan) yang mantap kepada Allah, para malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir serta kepercayaan kepada qadar (takdir) yang baik maupun buruk.

2. Sumber Akidah Islam

Akidah Islam adalah aqidah yang dapat menyelamatkan umat manusia yang penuh dengan segala kekurangan dan kelemahan dari berbagai penyimpangan dan penyelewengan yang berakibat kepada kezhaliman. Karenanya aqidah Islam merupakan akidah Islam yang bersumber dari zat yang maha mencipta dan mengatur yang maha tahu dengan segala persoalan yang di hadapi oleh para hambanya, berfungsi untuk menuntun agar manusia tersebut dapat menjalani kehidupannya sebagaimana layaknya seorang hamba Allah yang sesungguhnya.

Para ulama semoga Allah merahmati mereka semua telah sepakat bahwa akidah Islam bersumber dari :

a. Al-quran

Secara bahasa Al-qur'an berasal dari kata (qur'an) yang artinya bacaan atau yang di baca, yang asal katanya adalah *qur'an* inilah pendapat yang terkuat menurut Dr. Shubhi Ash-Shalih yang dikutip pula oleh Depag RI. Sedangkan menurut istilah syara', Al-qur'an adalah kalam (firman Allah) yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.

b. As-sunnah

Secara bahasa sunnah berarti jalan yang ditempuh baik yang terpuji atau terela atau suatu tradisi yang dibiasakan, sekalipun tidak baik.

Sedangkan menurut istilah syara' sunnah bermakna segala sesuatu yang di nukil (diterima) dari rassullulah baik berupa perkataan, perbuatan, sifat kejadian (bentuk), tingkah laku atau perjalanan hidup beliau baik sebelum di angkat menjadi rasul maupun sesudahnya.

c. Ijma'

Menurut bahasa ijma' berarti kesepakatan seperti kesepakatan kaum muslimin atau suau masalah. Maksudnya

bahwa mereka telah bersepakat atas masalah tersebut tanpa ada silang pendapat (Darwis Abu Ubaidah, 2008 : 9 - 11).

C. Pengertian Meningkatkan Keimanan

Dalam KBBI Online meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggi, memperhebat (produksi dan sebagainya), mengangkat diri dan memegahkan diri.

Iman adalah pengetahuan yang telah mencapai derajat keyakinan, atau pengetahuan yang di barengi dengan kepastian. Substansi Iman yang murni akan menumbuhkan sikap tunduk kepada Allah. Yaitu ketundukan yang berpadu di dalamnya antara cinta dan rasa takut. Maka terlebih orang yang mengetahui Allah, memahami sifat-sifat-Nya yang agung nama-namanya yang mulia. Ketundukan seorang mukmin sejati akan meliputi hatinya, taat dan patuh akan menjadi dasar hubungan dengan tuhanNya (Noerhidayatullah, 2002 : 150 – 167).

Iman secara bahasa berasal dari kata *amana- yu'minu- imama* yang artinya percaya. Namun istilah iman bukan hanya sekedar percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berperilaku, oleh karena itu iman di defisinikan bahwa Iman / akidah adalah bagian yang sangat pokok (pondasi) bagi ajaran Islam Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala tindakan/amal.

a. Wujud Iman

Wujud iman terlihat dalam definisi iman di atas, yang memuat tiga unsur yaitu hati, ucapan,dan perbuatan. Isi hati seseorang terdapat dalam

pandangan hidup, sedangkan ucapan dan perbuatannya tercermin dalam sikap hidup sehari-hari. Dengan demikian wujud iman yang akan terpancar sesuai dengan isi hatinya. Sikap hidup seseorang dapat bernilai benar dan dapat pula bernilai salah. Jika pandangan hidupnya benar, maka sikapnya akan benar pula. Jika pandangan hidupnya salah, maka sikap hidup dan perbuatannya akan terkahir perilaku yang salah pula.

b. Fungsi Iman

Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang di miliki manusia sejak lahir (1). Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, (2). Memberikan pedoman hidup yang pasti.

c. Tingkatan Iman

1. Iman Taqlid, yaitu keyakinan yang di dasarkan atas pendapat orang yang dikutipnya tanpa dipikirkan
2. Iman Yakin, yaitu tingkat keyakinan di dasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum sampai menemukan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil yang di perolehnya. Hal ini memungkinkan orang terkecoh dengan dalil yang lebih rasional dan mendalam.
3. Iman 'Ainul Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang di dasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan yang datang.

4. Iman Haqul Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang di samping didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah dan mendalam, dan mampu membuktikan hubungan antartara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional dan selanjutnya dapat menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman Agamanya (Nurhasanah Bachtiar, 2013 : 36-38).

Tanda-tanda orang beriman di jelaskan dalam surah (Q.S al-baqarah:165) dan (Q.S Al-Anfal: 2) sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
 ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ النُّعُوةَ
 لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)” (Q.S Al-Baqarah : 165).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّت قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ
 عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan

ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal” (Q.S Al-Anfal: 2).

Iman menurut bahasa adalah tashdiq (mempercayai), sedangkan menurut istilah adalah mempercayai Rasulullah dan berita yang di bawanya dari Allah. Ungkapan iman adalah “perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dan berkurang”. Yang di maksud dengan perkataan adalah ucapan dua kalimat syahadat, yang di maksud dengan “perbuatan” adalah mencakup perbuatan hati (keyakinan) dan perbuatan anggota badan (ibadah). Ulama terdahulu mengatakan bahwa iman adalah mempercayai dengan hati, di ucapkan dengan lisan dan di amalkan dengan anggota badan (Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, 2014 : Vol. IV).

D. Manfaat Beriman

1. Iman melenyapkan kepercayaan kepada kekuasaan benda

Orang yang beriman hanya percaya kepada kekuatan dan kekuasaan Allah. Kalau Allah hendak memberikan pertolongannya, maka tidak ada satu kekuatanpun yang dapat mencegahnya. Sebaliknya jika Allah hendak menimpahkan bencana, maka tidak ada satu kekuatan yang sanggup menahan dan mencegahnya. Kepercayaan dan keyakinan yang demikian menghilangkan sifat mendewa-dewakan manusia yang sedang memegang kekuasaan menghilangkan kepercayaan kepada ‘kesaktian’, benda-benda keramat, pegangan orang yang beriman dalam hal ini adalah firman Allah surat Al-fatihah ayat 1-7.

2. Iman menanamkan semangat berani menghadapi maut

Takut menghadapi maut menyebabkan manusia menjadi pengecut. Banyak diantara manusia yang tidak berani mengemukakan kebenaran karena takut menghadapi resiko, orang yang beriman yakin sepenuhnya bahwa kematian itu di tangan Allah.

3. Iman melahirkan sikap ikhlas dan konsekuen

Iman memberikan pengaruh bagi seseorang untuk selalu berbuat ikhlas, tanpa pamrih kecuali keridaan Allah. Orang yang beriman akan senantiasa konsekuen dengan apa yang telah di ikrarkannya, baik dengan lidahnya maupun dengan hatinya.

4. Iman memberikan keberuntungan

Orang yang beriman akan selalu berjalan pada arah yang benar karena Allah membimbing dan mengarahkannya kepada tujuan hidup yang hakiki. Dengan demikian orang yang beriman adalah orang yang beruntung dalam hidupnya (Azyumardi Azra, 2002 : 136-138).

E. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Keimanan Peserta Didik

Al-Abbad menjelaskan karena iman bersifat naik turun (fluktuatif), maka terdapat banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang mukmin untuk meningkatkan keimanannya yaitu sebagai berikut:

- a. Mempelajari ilmu yang bermanfaat yang bersumber dari *kittabullah* dan hadits Rasulullah. Meningkatnya (naiknya) iman seseorang yang disebabkan oleh ilmu, adapun cabang-cabang ilmu syariah yang dapat menyebabkan bertambahnya iman adalah:
 1. Membaca Al-qur'an dan merenungkannya, maka orang yang membaca Al-qur'an serta mencoba memahami dan mau bercermin kepada ayat-ayatnya akan menemukan banyak sekali ilmu pengetahuan dan hikmah serta bisa memperkuat dan mengembangkan iman.
 2. Ilmu mengenai asmaul husna sifat-sifat yang maha agung. Orang yang mengenal Allah SWT dengan cara ini akan menjadi bagian dari orang-orang yang mempunyai iman yang terkuat.
- b. Memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang ada di alam (ayat-ayat kauniyah). Mempelajari dan merenungkan keajaiban ciptaan Allah seperti: langit, bumi, matahari, bulan dan bintang.
- c. Berusaha dengan keras kearah pencapaian amal perbuatan yang baik secara ikhlas (amal saleh). Cara meningkatkan iman dengan amal saleh meliputi:

1. Amalan hati

Amalan hati merupakan dasar Agama, buktinya setiap amal tidak di terima bila tidak ada keikhlasan dan ketulusan hanya karena Allah.

Contohnya: Tawakal, khauf, kesabaran.

2. Amalan lidah

Amalan lidah seperti berdzikir, memuji Allah, membaca Al-qur'an.

3. Amalan anggota tubuh

Amalan anggota tubuh seperti shalat, puasa, haji, sadaqah, jihad dan amalan soleh lainnya juga merupakan alasan bagi meningkatnya iman

(Al-abbad, 2014 : Vol. IV).

Pengertian Iman secara luas ialah keyakinan penuh yang diberikan oleh hati, di ucapkan oleh lidah di wujudkan oleh amal perbuatan Keimanan berarti membicarakan persoalan akidah dalam Islam. Pengertian akidah dalam bahasa arab, secara etimologi adalah ikatan dan sangkutan, akidah dalam pengertian terminologi ialah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk Agama Islam (Zainuddin Ali, 2012 : 4).

Manusia yang beriman kepada Allah SWT niscaya kekacauan dalam sendi-sendi kehidupan, kekejian, kemaksiatan dan segala murka di bumi ini tidak akan terjadi. Karena orang yang beriman jiwanya akan lebih mantap dan merasa dirinya ada yang mengontrol serta seluruh tindak tanduknya di kendalikan dengan iman, sehingga orang yang beriman: (a). Takut berdosa dan takut adanya hari pembalasan, (b). Adanya rasa malu

untuk berbuat keji, (c). Timbulnya rasa kasih sayang yang mendalam (Mawardi Labay El-Sulthani, 2002: 258).

Iman secara etimologi bermakna membenaran yang bersifat khusus, makna yang bersifat khusus berarti membenaran yang sempurna dengan hati, yang melazimkan lahirnya amalan-amalan hati dan anggota tubuh. Jadi iman meupakan (1) pengucapan dengan lisan (2) keyakinan dengan hati (3) pengamalan dengan anggota tubuh.

a. Iman sebagai pengucapan lisan

Seseorang dikatakan tidak beriman terhadap sesuatu sampai dia mengucapkan dengan lisannya apa yang dia imani tersebut. Karenanya barang siapa yang mengimani sesuatu dengan hatinya, namun dia tidak mengucapkannya maka dia tidaklah di anggap beriman selama dia sanggup untuk mengucapkannya dengan lisan.

b. Iman sebagai keyakinan hati

Tidak ada iman keyakinan hati hal ini berdasarkan kesepakatan para ulama mengaku beriman dengan lisandan amalan mereka, tetapi mereka tidak meyakini-nya dengan hati bukanlah di anggap sebagai orang beriman.

c. Iman sebagai pengamalan

Melakukan amal saleh adalah bagian dari definisi iman, bukan penyempurnaanya dan bukan pula sekedar suatu kewajiban dari iman, bahkan dia dia adalah keimanan itu sendiri.

- d. Pengertian iman yang berkurang dan bertambah

Allah Taala berfirman, *لِيَزِدَاؤُوا الْمُؤْمِنِينَ قُلُوبَ فِي السَّكِينَةِ أَنْزَلَ الَّذِي بُوَ حَكِيمًا عَلِيمًا اللَّهُ كَانَ وَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ جُنُودٌ لِلَّهِ وَ إِيمَانِهِمْ مَعَ إِيمَانًا*

Artinya: "Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati-hati orang beriman agar keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka yang telah ada" (Al-fath-48).

Ini merupakan kelaziman dari bertambahnya keimanan, yakni kalau iman bisa bertambah maka berarti dia bisa juga berkurang sebagaimana iman bisa masuk ke hati maka dia bisa juga keluar dari seseorang. Karenanya setiap dalil yang menyatakan bahwa iman bisa bertambah, maka dia juga adalah dalil yang menyatakan bahwa iman bisa berkurang. Dari sisi, kalau iman bisa bertambah hari ini, misalnya maka berarti keimanannya yang kemarin itu kurang dibandingkan keimanannya hari ini (Ismatu Ropi, 2012 : 61-64).

F. Pengertian Peserta Didik

Menurut Driyarkara (1980 : 89) yang di kutip dalam buku Syafril istilah peserta didik digunakan berdasarkan pandangan bahwa makhluk manusia yang di didik adalah makhluk yang berkepribadian. Istilah tersebut digunakan mengingat bahwa pendidikan adalah suatu proses pendidikan sepanjang hayat. Ia merupakan suatu proses penyesuaian diri dan proses pemecahan masalah, dengan kata lain suatu proses pemanusiaan (Syafril dan Zelhendri, 2017 : 86).

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Peserta didik cakupannya lebih luas dari pada anak didik peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya di khususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak (Abuddin Nata, 2010 : 173).

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu atau disebut juga pelajar, yaitu orang-orang belajar. Konsep belajar dalam arti sesungguhnya tidak mesti tertuju pada siswa yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan seperti sekolah. Tidak juga berarti orang yang selalu membutuhkan guru untuk mengajar apa yang tidak di ketahuinya (Jasa Ungguh Muliawan, 2015 : 167-168).

G. Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari plagiat dalam penelitian ini yang penulis laksanakan, maka penulis mengadakan kajian kepustakaan, agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman dalam tulisan, serta agar terhindar dari tujuan penjiplakan karya orang lain. Maka penulis akan menyebutkan judul skripsi dan nama penulis yang mengkaji tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keimanan Peserta Didik yang mendekati dengan penelitian penulis.

Pertama, yang dilaksanakan Nur Afni 2017, di UIN Alauddin Makassar dengan judul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kecamatan Buntu Kabupaten Enrekang*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap belum sesuai dengan perilaku keagamaan yang diajarkan dalam Islam. Perbedaan dengan penelitian ini adalah yaitu membahas tentang meningkatkan keimanan peserta didik.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan Syaripah tahun 2014, di UIN Syarif Hidayatullah dengan judul *“Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Taman Kanak-Kanak Islam Qolbus Salim Tambun Bekasi”*, hasil penelitian ini adalah guru di sekolah sangat menentukan pendidikan dan masa depan siswa-siswanya. Mereka adalah guru kedua setelah dari orang tuanya, setelah anak mengenal pendidikan di keluarga baru mereka mengenal pendidikan di sekolah, lingkungan. Tujuan dari pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai moral. Perbedaan dengan penelitian ini adalah meningkatkan keimanan peserta didik sedangkan perbedaan yang lainnya adalah di lokasi penelitian.

Ketiga, Penelitian ketiga, yang dilaksanakan Dias Widi Astuti tahun 2011, di STAIN Purwokerto dengan judul *“Metode pembelajaran keimanan di playgroup Mutiara hati Karangnanas kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas”*, adapun hasil penelitiannya yaitu: pelaksanaan pendidikan di Playgroup Group Mutiara Hati materinya tidak saja

mengajarkan pengetahuan umum tetapi pendidikan Agamanya juga di utamakan. Pembelajaran keimanan ini adalah proses atau cara yang di selenggarakan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya dalam belajar tentang keimanan yaitu meliputi rukun iman dalam ajaran Islam. Perbedaan penelitian Dias Widi Astuti adalah terletak pada metode pembelajaran yang di pakai.

Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis adalah dalam segi subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam sedangkan objek penelitian ini adalah Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Keimanan Peserta Didik SMAN 1 Kampar Kiri Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Dari berbagai skripsi yang di paparkan di atas tidak ada yang sama dengan apa yang diteliti oleh penulis secara keseluruhan. Sedangkan yang diteliti oleh penulis adalah mengenai Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan keimanan peserta didik SMAN 1 Kampar Kiri Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

H. Konsep Operasional

Upaya guru dalam meningkatkan keimanan peserta didik adalah suatu usaha yang di lakukan Guru Pendidikan Agama Islam agar peserta didik dapat meningkatkan keimanan peserta didik.

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teori. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap penelitian ini. Penelitian ini berkaitan dengan konsep upaya guru

dalam meningkatkan keimanan peserta didik di SMAN 1 Kampar Kiri Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar yang terdiri dari indikator sebagai berikut:

Tabel 01: konsep Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator
1	2	3
Meningkatkan keimanan peserta didik	Guru berupaya mengajarkan keimanan kepada peserta didik sesuai dengan syariat Islam.	Guru berupaya mengajarkan tingkah laku kepada peserta didik sesuai dengan pengamalan ibadah yang dijelaskan dalam Al-qur'an
		Guru berupaya mengajarkan sifat-sifat asmaul husna kepada peserta didik. Supaya dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.
		Guru berupaya mengajarkan kepada peserta didik tanda-tanda kebesaran penciptaan Allah SWT yang ada di alam/bumi agar mereka selalu bertawakal.
		Guru berupaya mengajarkan kepada peserta didik amal perbuatan yang baik secara iklas (amal saleh). Sehingga dapat di aplikasikan dalam kehidupan.

1	2	3
	<p>Guru berupaya mengajarkan keimanan dengan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>Guru berupaya mencontohkan sikap kepada peserta didik tentang sikap tawakal, khauf dan kesabaran lalu di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
	<p>Guru berupaya mengajarkan bagaimana sikap-sikap orang beriman kepada peserta didik.</p>	<p>Guru berupaya mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu berdzikir dan memuji Allah SWT. Sehingga dapat peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.</p>
		<p>Guru berupaya mengajarkan kepada peserta didik bahwa amalan anggota tubuh seperti solat, puasa, haji dan sadaqoh salah satu untuk meningkatkan keimanan.</p>

I. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian indikator di atas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:

Tabel 02: Kerangka Berfikir

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keimanan Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none">1. Guru berupaya mengajarkan keimanan kepada peserta didik sesuai dengan syariat islam.2. Guru berupaya mengajarkan keimanan dengan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.3. Guru berupaya mengajarkan bagaimana sikap-sikap orang beriman.
-----------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------